

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era teknologi canggih sekarang ini, lebih-lebih di era perdagangan bebas, ternyata peran Sumber Daya Manusia (SDM) sangat menentukan. Alasannya, hanya bangsa yang memiliki SDM yang bermutu tinggi yang memiliki kompetensi dalam bidangnya, yang akan tetap bisa berperan dalam persaingan global yang akan berlangsung sangat keras. Salah satu upaya yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan SDM dan meningkatkan kompetensinya adalah melalui peningkatan pendidikan.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kemajuan manusia. Suatu negara dapat mencapai kemajuan dalam teknologi, jika pendidikan dalam negara kualitasnya baik. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal dalam suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah guru.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah, dan sebagai pengemban kurikulum. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru adalah seseorang yang mempunyai tugas mengajar dan mendidik kepada orang lain. Guru termasuk salah satu faktor pendukung dalam mencari ilmu. Guru merupakan faktor penunjang maju dan mundurnya pendidikan atau ilmu yang ia ajarkan kepada peserta didik. Oleh karena itu tugas seorang guru sangatlah penting dan memiliki tanggung jawab yang sangat besar.

Faktor guru seharusnya sangatlah diperhatikan, karena guru ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa apabila seorang guru baik, maka akan berdampak baik pula kepada peserta didiknya. Akan tetapi sebaliknya, apabila seorang guru kurang baik maka akan berdampak kurang baik pula kepada peserta didiknya.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Kegiatan pendidikan di perguruan tinggi pada dasarnya selalu melibatkan dua belah pihak yaitu: dosen dan mahasiswa. Keterlibatan dua pihak tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (*human interaction*). Hubungan itu akan serasi jika jelas kedudukan masing-masing pihak secara profesional, yaitu hadir sebagai subjek yang memiliki hak dan kewajiban.

Peran mahasiswa dalam proses belajar mengajar adalah sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Mahasiswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Perwujudan interaksi dosen dan mahasiswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari dosen kepada mahasiswa, agar mahasiswa merasa bergairah, memiliki semangat, potensi, dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Dengan demikian mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.¹

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena mahasiswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.² Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.³ Oleh karena itu, dosen harus mampu membangkitkan motivasi belajar mahasiswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan dosen yang menyampaikan materi perkuliahan. Mengenai materi perkuliahan sering dikeluhkan oleh

¹Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2012), hlm. 37.

²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75.

³Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 40.

mahasiswa sebagai sesuatu yang membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu yang terbatas, dan sebagainya. Akan tetapi, hal yang lebih utama dari faktor materi perkuliahan adalah faktor dosen.

Menurut UU Republik Indonesia No.14 tahun 2005 Pasal 1 ayat 2, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh sebab itu, dosen adalah salah satu komponen esensial dalam suatu pendidikan di perguruan tinggi. Peran, tugas dan tanggung jawab dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan.⁴

Lebih khusus lagi, dosen dalam proses belajar mengajar memiliki multiperan, tidak hanya terbatas sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendorong potensi, mengembangkan alternatif, dan mobilisasi mahasiswa dalam belajar. Dalam proses belajar-mengajar, dosen memiliki peran utama dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya, yakni memberikan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotor)⁵ kepada

⁴Depdiknas, *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

⁵Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan

mahasiswa. Dengan kata lain tugas dan peran dosen yang utama terletak di bidang pendidikan dan pengajaran.

Pengajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu seorang dosen dituntut untuk dapat mengelola kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik dosen dalam mengelola proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan kuliah dengan baik, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menyimak mata kuliah dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Di samping itu, seorang dosen dituntut untuk memiliki kecerdasan yang tinggi, baik kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritualnya. Tiga kecerdasan tersebut merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh dosen dalam memberikan makna pada setiap masalah yang dihadapi, sehingga memungkinkan seseorang untuk membangkitkan motivasi diri dalam belajar dan meraih prestasi belajar yang baik. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.⁶ Dalam hal ini sangatlah penting peran dari seorang dosen untuk memberikan motivasi terhadap mahasiswa supaya mahasiswa dapat belajar dengan baik dan benar serta bersemangat.

respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

⁶Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.75.

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang merupakan penggerak dalam diri seseorang untuk memulai sesuatu kegiatan, khususnya aktivitas belajar atas kemauan sendiri, mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat dan menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.⁷ Perkembangan kecerdasan-kecerdasan tersebut menghidupkan motif-motif khusus dalam diri mahasiswa terutama motivasi belajar.

Kondisi persaingan yang semakin ketat dewasa ini menjadikan perguruan tinggi, seperti IAIN Syekh Nurjati Cirebon, untuk terus memacu dirinya beradaptasi dan berinovasi terhadap perubahan lingkungan agar tetap bertahan hidup dan eksis dalam perjalanan pengembangan jasa pendidikan. Upaya yang harus dilakukan perguruan tinggi adalah mengamati dan mensiasati mode/gaya mutakhir yang sedang terjadi di luar perguruan tinggi, yaitu kemajuan pesaing dan kebutuhan pelanggan calon mahasiswa sehingga dapat memberikan kepuasan kepada mahasiswa.

Seorang dosen bukan hanya mentransfer pengetahuan saja, namun harus dapat membentuk pribadi mahasiswa memiliki akhlak yang mulia (internalisasi) di samping penguasaan keilmuan. Di samping itu, seorang dosen harus mampu membimbing dan memotivasi mahasiswa untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, dan mampu menyiapkan mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah. Semua itu tidak terlepas dari kemampuan yang dimiliki oleh setiap

⁷Danim Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 2.

dosen, tidak hanya kemampuan intelektual tetapi juga kemampuan emosional dan kemampuan spiritualnya.

UU RI No.14 tahun 2005 pasal 45 juga menjelaskan bahwa dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan Pendidikan Tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.⁸ Untuk itu, setiap dosen harus memiliki kemampuan dasar agar dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan fungsional dengan baik. Kemampuan dasar yang dimaksud, menurut Soehendro (1996) adalah kemampuan membangun manusia seutuhnya seperti yang tertera pada GBHN, bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh, maksudnya meliputi aspek intelektual, aspek emosi dan spiritual. Namun kenyataannya, pada saat ini pendidikan lebih mengutamakan aspek intelektual saja sebagai tolok ukur keberhasilan sebuah pendidikan.

Kinerja dosen tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain.⁹ Kemampuan tersebut oleh Daniel Goleman disebut dengan *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosi. Kinerja dosen juga dapat ditingkatkan dengan menciptakan *eustress* atau lebih dikenal dengan stress yang positif. Stress yang positif dapat

⁸Depdiknas, *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

⁹Martin, A.D., "Aplikasi EQ Based HR Management System", *Majalah Manajemen*, No. 148, hlm. 22, Desember 2000.

menciptakan tantangan dan berperan sebagai motivator, dengan demikian kinerjanya dapat lebih meningkat.¹⁰

Hasil penelitian Daniel Goleman¹¹ dan beberapa riset di Amerika memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang, sisanya 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen. Hasil identik juga disimpulkan dari penelitian jangka panjang terhadap 95 mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940-an. Puluhan tahun kemudian, mereka yang saat kuliah dulu mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun egois dan kurang pergaulan, ternyata hidupnya tidak terlalu sukses (berdasar gaji, produktivitas, serta status bidang pekerjaan) bila dibandingkan dengan yang kecerdasan intelektualnya biasa saja tetapi mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mempunyai empati, tidak temperamental sebagai manifestasi dari tingginya kecerdasan emosi, sosial dan spiritual.

Goleman juga menyatakan, bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan, sehingga kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan. Hal ini

¹⁰Widiantoro, "Menciptakan Eustress di Tempat Kerja: Usaha Meningkatkan Kinerja Karyawan", *Ventura*, Jurnal, Vol. 4, No, 2, hlm. 56, September 2001.

¹¹ Goleman, *Emotional Intelligence Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 63.

senada dengan yang dikemukakan oleh Patton¹², bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu menghadapi tantangan dan menjadikan seorang manusia yang penuh tanggung jawab, produktif, dan optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dimana hal-hal tersebut sangat dibutuhkan di dalam lingkungan kerja.

Kecerdasan emosional memang membuat orang lebih mudah mencapai sukses dalam hidup. Tapi, untuk menemukan kebahagiaan dan makna dari kehidupan, diperlukan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang, seperti dosen, untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kecerdasan lain, yaitu kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).¹³

Zohar dan Marshal mengatakan, bahwa kecerdasan spiritual mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual.¹⁴ Hal tersebut seperti yang ditulis oleh Mudali, bahwa menjadi pintar tidak hanya dinyatakan dengan memiliki IQ yang tinggi, tetapi untuk menjadi sungguh-sungguh pintar seseorang haruslah memiliki kecerdasan spiritual (SQ).¹⁵ Jika kecerdasan intelektual membuat seseorang

¹²Patricia Patton, *Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja*, terj. Zaini Dahlan, (Jakarta: Pustaka Delaprata, 1998), hlm. 67.

¹³M. Idrus, "Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta", *Psikologi Phronesis, Jurnal Ilmiah dan Terapan*, Vol. 4, No. 8, Desember 2002, hlm. 74.

¹⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *The Ultimate Intelligence*, terj. (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), hlm. 23.

¹⁵Mudali, "Quote: How High is Yours spiritual Intelligence?" 2002, hlm. 3.

pandai dan kecerdasan emosional menjadikannya bisa mengendalikan diri, maka kecerdasan spiritual memungkinkan hidupnya penuh arti. Ini diyakini merupakan kecerdasan tertinggi.¹⁶

Kecerdasan emosional dan spiritual dosen diduga peneliti memiliki pengaruh terhadap kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran, sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini mendukung seorang pengajar mencapai keberhasilan dalam mengajarnya. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mampu mendorong dosen mencapai keberhasilan dalam mengajarnya karena kecerdasan spritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ).

Proses belajar mengajar, sebagaimana dilakukan di Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dosen dalam kompetensi mengajarnya. Dosen sebagai pihak yang memberikan pengayaan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada mahasiswanya dituntut memiliki seluruh keterampilan dan kemampuan pendukung dalam upaya memberikan yang terbaik kepada mahasiswa. Selain telah memiliki kecerdasan intelektual

¹⁶(http://nursyifa.hypermart.net/brain_therapy.html)

yang tinggi, seorang dosen juga harus memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi pula yang ditunjukkan melalui kemampuannya untuk memotivasi dirinya, kesanggupannya untuk tegar dalam menghadapi frustrasi (tekanan) serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain, dan bisa menemukan makna dan kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Pora:¹⁷

“ Nilai manusia sepenuhnya tergantung pada empat hal : fisik, mental, emosi dan spiritual. Masing-masing itu memiliki sifat pertumbuhan yang berbeda-beda. Bertumbuh menjadi manusia berarti memainkan keempat unsur tersebut dengan baik. Sehingga pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang concern dengan keempat unsur tersebut”.

Dari sini bisa disimpulkan, dalam menjalani tugas sebagai seorang pendidik (dosen) harusnya tidak hanya menggali intelektual agar berhasil dalam pendidikan, tetapi juga harus mengeksplorasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Semua orang bisa mengaktualisasi dua kecerdasan ini agar menjadi orang yang berkualitas, karena pada dasarnya semua orang memiliki kecerdasan emosi dan spiritual, termasuk pengajar/dosen. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhyidin dalam bukunya *Manajemen ESQ*:¹⁸

“Dalam perspektif yang umum, setiap orang mampu memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ). Ini berarti, kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) tidak tergantung pada citra simbolik seseorang misalnya orang tersebut haruslah orang Timur dan beragama Islam. Tidak demikian, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dimiliki oleh setiap orang tanpa membedakan suku, agama, bangsa, tempat tinggal, bahasa, dst.”

¹⁷Yusrin Pora, *Selamat Tinggal Sekolah* (Yogyakarta: Medpress, 2007), hlm. 80.

¹⁸M. Muhyidin, *Manajemen ESQ Power* (Yogyakarta: Diva Press, 2006), hlm.7622.

Pembahasan mengenai dosen, tidak terlepas dari kompetensi dosen dalam proses belajar mengajar, sebagaimana yang dilakukan di Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah fakultas yang berkonsentrasi untuk mempersiapkan para mahasiswanya sebagai pendidik. Oleh karena itu, tuntutan seorang dosen dalam mencetak pendidik harus juga kompeten. Keberhasilan dalam pembelajaran merupakan harapan besar dari seorang manusia, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai seorang pendidik. Dalam mencapai tujuan diperlukan kerjasama antara pendidik dan peserta didik. Terpenuhinya faktor-faktor pendukung pendidikan memudahkan pencapaian keberhasilan pendidikan. Di antara faktor pendukungnya adalah kompetensi/kemampuan yang dimiliki oleh dosen dalam pembelajaran. Kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat diamati dan diukur.

Seorang dosen dapat dikatakan sebagai produk jasa sebuah perguruan tinggi. Jika dosen mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk kepuasan dari mahasiswa, tentunya dapat mengakibatkan pembelian ulang. Yang dimaksud di sini, mahasiswa akan merasa puas dengan proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga akan membuat mahasiswa merasa nyaman karena kebutuhan, keinginan maupun harapan dapat terpenuhi. Asumsi peneliti, jika persepsi mahasiswa terhadap dosen tinggi, mahasiswa akan termotivasi untuk belajar, lebih aktif mengikuti kuliah, aktif berinteraksi

(*two way traffic system*), bahkan akan lebih bersemangat saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah fakultas yang berkonsentrasi untuk mempersiapkan para mahasiswanya sebagai pendidik, oleh karena itu tuntutan seorang dosen dalam mencetak pendidik harus juga kompeten. Tugas seorang dosen bukan hanya mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga transfer nilai untuk membentuk pribadi mahasiswa memiliki akhlak yang mulia (*internalisasi*) di samping penguasaan keilmuan. Seorang dosen harus mampu membimbing dan memotivasi mahasiswa untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, dan mampu menyiapkan mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah. Semua itu tidak terlepas dari kemampuan yang dimiliki oleh setiap dosen, tidak hanya kemampuan intelektual saja tetapi juga kemampuan emosional dan kemampuan spiritualnya.

Namun kenyataannya, pada saat ini pendidikan lebih mengutamakan aspek intelektual saja sebagai tolok ukur keberhasilan sebuah pendidikan. Ini bisa terlihat di mana dosen lebih banyak melakukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dibandingkan transfer nilai (*transfer of value*) dalam pembelajarannya. Dosen lebih mengutamakan kompetensi pedagogik dan kompetensi professional saja sedangkan aspek sikap dan nilai, yang tertuang dalam kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, kurang diterapkan.

Sebenarnya masih ada kecerdasan lain yang dapat memotivasi belajar mahasiswa untuk dapat mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar,

yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, sehingga motivasi mahasiswa untuk belajar bukan hanya untuk mengejar prestasi dalam bentuk angka saja, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, semangat, inisiatif, kebijaksanaan, dan keberanian membuat keputusan. Karena belajar tidak hanya sekedar belajar (*learning to learn*), bukan sekedar mengetahui apa yang bermakna dan tidak bermanfaat bagi kehidupan (*learning to know*), tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan (*learning to do*), dan untuk menjadi sesuatu atau berkembang menjadi pribadi yang seutuhnya (*learning to be*). Dalam proses ini peserta didik diharapkan dapat belajar menjadi pribadi yang kreatif, berwawasan, memiliki pengetahuan yang utuh serta mampu menguasai ilmu yang di tempuhnya selama proses pendidikan dilaksanakan.

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi pribadi yang utuh. Menjadi pribadi yang utuh dalam hal ini dapat diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Selain itu, pendidikan dalam *learning to be* juga harus bermuara pada bagaimana peserta didik menjadi lebih manusiawi dan menjadi manusia yang berperikemanusiaan, dan mampu mempelajari bagaimana caranya untuk dapat hidup baik bersama masyarakat dalam lingkungannya (*learning to live together*). Kebiasaan inilah yang nantinya akan menghasilkan tumbuhnya sikap saling memahami, mengerti dan toleransi antar ras, suku dan agama

serta mampu hidup dan bekerja sama dengan orang lain. Bahkan mereka akan peka terhadap suka duka orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian untuk disertasi ini dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dosen terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa yang Dimoderasi oleh Kompetensi Mengajar Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon”. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kompetensi mengajar dosen serta motivasi belajar mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dari penelitian ini akan ditemukan tentang kecerdasan emosional dan spiritual dosen, kompetensi mengajar dosen, motivasi belajar mahasiswa, dan pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa yang dimoderasi oleh kompetensi dosen dalam mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, perlu adanya identifikasi masalah yaitu kemungkinan masalah yang muncul yang berkaitan dengan variabel penelitian. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dosen belum kreatif dalam menggunakan metode dan strategi yang cocok untuk kondisi mahasiswanya.
2. Dosen belum dapat menjadi dosen yang profesional sebagaimana yang diharapkan dengan adanya sertifikasi dosen sampai saat ini.

3. Kecerdasan emosional dosen belum sepenuhnya memotivasi belajar mahasiswa.
4. Kecerdasan spiritual dosen belum terintegrasi dengan kecerdasan intelektual dan emosional dosen dalam pembelajaran.
5. Kurangnya sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Kurangnya pelayanan dosen dan karyawan dalam kegiatan belajar mengajar.
7. Dosen yang tidak memperhatikan dan melaksanakan kompetensi dosen sehingga dosen tersebut menjadi acuh terhadap keberhasilan peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Dari banyak faktor atau variabel yang diidentifikasi mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, dibatasi dengan menetapkan hanya tiga variabel yang akan diteliti, agar peneliti lebih terfokus pada masalah yang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada lingkup kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kompetensi dosen yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional merupakan faktor internal karena faktor ini merupakan persepsi dosen yang tersembunyi untuk mengadaptasi semua perubahan di lingkungannya sehingga semua yang dilaksanakan sebagai tanggung jawab keprofesiannya dapat diterima oleh lapisan masyarakat. Adapun aspek-aspek kecerdasan emosional meliputi: mengenali emosi

diri, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi, memahami emosi orang lain (Empati), dan membina hubungan (keterampilan sosial).

2. Kecerdasan spiritual merupakan faktor internal karena faktor ini merupakan persepsi dosen yang tersembunyi yang memungkinkan seseorang, seperti dosen, untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Adapun aspek-aspek kecerdasan spiritual meliputi: fleksibel, kemampuan refleksi tinggi, kesadaran diri tinggi, kemampuan kontemplasi tinggi, berpikir secara holistik, berani menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, berani melawan arus dan tradisi, dan sesedikit mungkin menimbulkan kerusakan.
3. Kompetensi dosen merupakan faktor internal dosen yang harus dimiliki oleh setiap dosen sehingga dapat melaksanakan tugas keprofesiannya sehari-hari sesuai dengan kebutuhan pendidikan, tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun kompetensi dosen yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi social.
4. Motivasi belajar mahasiswa merupakan persepsi dosen terhadap intensitas, arah, dan ketekunan mahasiswa dalam belajar. Adapun indikatornya meliputi: kegairahan dalam belajar, kepercayaan diri dalam belajar, perasaan ulet ketika menghadapi kesulitan, kehadiran dalam proses belajar mengajar (PBM), dan daya konsentrasi dalam belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kompetensi dan kecerdasan dosen, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan spiritual. Kompetensi pendidikan yang dirumuskan oleh UNESCO yang menyatakan bahwa pendidikan adalah serangkaian aktivitas untuk menanamkan kecakapan hidup (*life skills*), kecakapan untuk bertindak (*to do*), kecakapan untuk hidup (*to be*), kecakapan belajar (*to learn*), dan kecakapan hidup bersama (*to live together*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan kecakapan akademik kognitif saja, melainkan kecakapan afektif (emosi, sosial, spiritual) dan psikomotorik.

Nampaknya pendidikan sekarang lebih mengutamakan aspek intelektual sebagai tolok ukur keberhasilan sebuah pendidikan. Sebenarnya masih ada kecerdasan lain yang dapat memotivasi belajar mahasiswa untuk mencapai kesuksesan dalam belajar, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dari uraian tersebut, maka rumusan masalah yang harus dijawab melalui penelitian ini adalah “Apakah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dosen berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa dan dimoderasi oleh kompetensi mengajar dosen?” Untuk menjawab permasalahan di atas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kecerdasan emosional (EQ) dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
2. Bagaimanakah kecerdasan spiritual (SQ) dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
3. Bagaimanakah kompetensi mengajar dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon ?
4. Bagaimanakah motivasi belajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
5. Adakah pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
6. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
7. Apakah pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa dimoderasi oleh kompetensi mengajar dosen?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa dengan kompetensi dosen sebagai variabel moderator di Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkap, mengetahui, dan mendapatkan bukti empiris tentang kecerdasan emosional (EQ) dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Mengungkap, mengetahui, dan mendapatkan bukti empiris tentang kecerdasan spiritual (SQ) dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Mengungkap, mengetahui, dan mendapatkan bukti empiris tentang kompetensi mengajar dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Mengungkap, mengetahui, dan mendapatkan bukti empiris tentang motivasi belajar mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
5. Mengungkap, mengetahui, dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa.
6. Mengungkap, mengetahui, dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa.
7. Mengungkap, mengetahui, dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa yang dimoderasi oleh kompetensi mengajar dosen.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang psikologi belajar dan psikologi dakwah, serta sebagai referensi dan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak yang akan mengadakan kajian lebih luas dalam bahasan ini. Penelitian ini bisa dilanjutkan oleh peneliti lain atau dalam kesempatan yang lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam memperluas pandangan atau wawasan tentang pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dosen dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di kampus yang berciri khas Islam, yaitu di Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan disertasi ini dibagi dalam bab-bab yang antara satu dengan yang lainnya mempunyai keterkaitan dan menjadi satu karya ilmiah yang integral.

Bab I Pendahuluan, menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat hasil penelitian.

Bab II Kajian Teoritik, menguraikan deskripsi konseptual dari motivasi belajar, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kompetensi dosen, hubungan kompetensi dosen dengan motivasi belajar mahasiswa, hasil penelitian yang relevan, kerangka teoritik, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, instrument dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran, menguraikan beberapa kesimpulan dari pembahasan dan beberapa saran terkait dengan kesimpulan.